

“KOMITMEN BERAGAMA ISLAM”, “KONSEP DIRI” DAN “REGULASI DIRI” PARA PENGGUNA NARKOBA

Agus Sofyandi Kahfi
Universitas Islam Bandung

ABSTRACT

The aim of this study is to obtain empirical data about corelation between Islamic religious commitment with self concept and self regulation. Moreover, the aim of this study to obtain empirical description of the Islamic religious commitment with its dimensions wich impact the self concept and self regulation of addicted individuals with tendencies to relapse. The method used by this study was causal comparative modeling technique which processed using multiple regression techniques. The Subject of this study is 30 addicted individual with intensive rehabilitation program. Measuring instrument used were questionnaires compiled Islamic religious commitment based on the three basic teaching of Islam, Fits's (1971) self concept and modified Zimmerman's self regulation (2000). Result from this study shows that Islamic religious commitment with its dimension has a significant relation with self concept (α 0.627) and (α 0.782) with self regulation, and has influence together on self concept by 0.41% and on self regulation by 62.1%.

Keywords: *Islamic Religious Commitment, Self Concept, Self Regulation, Addicted, Relapse*

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empirik tentang seberapa besar hubungan antara komitmen beragama Islam dengan konsep diri dan regulasi diri pada para pengguna narkoba yang memiliki kecenderungan *drugs relapse*. Sekaligus memperoleh gambaran empirik tentang besarnya pengaruh dari komitmen beragama islam beserta dimensi-dimensinya terhadap konsep diri dan regulasi diri. Metode yang digunakan adalah *causal comparative modeling technique* dengan teknik pengolahan menggunakan regresi berganda. Subjek pada penelitian ini sebanyak 30 orang, yaitu residen yang secara intensif mengikuti program rehabilitasi. Alat ukur yang digunakan adalah angket komitmen beragama Islam yang disusun peneliti berdasarkan tiga ajaran utama dalam Islam, angket konsep diri dari Fits serta angket regulasi diri yang dimodifikasi dari teori Zimmermann (2000). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen beragama Islam beserta dimensi-dimensinya memiliki hubungan signifikan yang sangat erat (α 0.627) dengan dengan konsep diri dan (α 0,782) dengan regulasi diri serta secara bersama-sama memiliki peparuh terhadap konsep diri sebesar 0.41% dan terhadap self regulasi sebesar 62.1%.

Kata kunci: *Komitmen Bergama Islam, Konsep Diri, Regulasi Diri, Kecanduan, Relapse*

Panti rehabilitasi merupakan salah satu tempat bagi para pecandu narkoba yang ingin pulih dari kecanduannya. Praktek rehabilitasi meliputi terapi tingkah laku, terapi medis, terapi keagamaan, atau kombinasi dari semua terapi tersebut. Tingkat keberhasilan dari setiap terapi yang diberikan tidak selalu memberikan hasil yang sama bagi setiap orang, karena

itu setiap proses rehabilitasi harus selalu dievaluasi dan dikaji kembali keefektifitasannya. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Kahfi, Hatta, Purnamasari, dan Rosiana (2012) menemukan bahwa dari sekian banyak metode yang digunakan dalam setiap panti rehabilitasi terdapat salah satu metode yakni terapi komunitas yang khususnya digunakan di Rumah Cemara dan metode

pemulihan yang digunakan adalah penggabungan antara terapi komunitas dengan 12 langkah *Narcotics Anonymous (NA)*.

Terapi keagamaan dengan program *NA* residen dapat mengembangkan hubungan baik dengan Tuhan, memiliki kendali norma yang baik pada diri, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Hal tersebut merupakan wujud dari aspek identitas moral etik, aspek penilaian moral etik dan aspek penilaian sosial. Individu yang pulih memiliki konsep diri yang positif seperti lebih memperhatikan norma atau aturan yang berlaku sehingga dapat berperilaku sesuai dengan aturan yang ada, lebih mampu mengendalikan diri dan berpikir terlebih dahulu sebelum berbuat sesuatu jika menghadapi masalah, lebih memahami keluarga dan teman-temannya, mampu bersosialisasi dengan orang yang baru dikenalnya karena merasa bahwa dirinya tidak berbeda dengan orang lain (Kahfi dkk., 2012).

Di dalam pandangan Agama, narkoba adalah barang yang merusak akal pikiran, ingatan, hati, jiwa, mental dan kesehatan fisik seperti halnya *khamar*. Islam mengajarkan kepada manusia bahwa *khamar* seperti minuman keras dan narkoba merupakan sesuatu hal yang sangat negatif atau termasuk perbuatan setan. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada manusia untuk menjauhi perbuatan penyalahgunaan *khamar* agar manusia selamat dan bahagia (QS. al-Maidah: 90). Allah juga menjelaskan bahwa dalam *khamar* terdapat sedikit manfaat yang dapat diperoleh bagi kehidupan manusia, namun ternyata

bahaya dan akibat buruk yang ditimbulkan jauh lebih besar dibanding manfaatnya (QS. al-Baqarah: 219). Sebagian akibat buruk yang disebabkan oleh *khamar* atau narkoba adalah timbulnya sifat permusuhan (emosional dan agresifitas) serta berakibat menghalangi manusia dari mengingat Allah dan shalat. Oleh karena itu, Allah meminta manusia untuk berhenti mengkonsumsi *khamar* atau narkoba (QS. al-Maidah: 91).

Penelitian ini mengenai komitmen beragama Islam yang dihubungkan dengan aspek kepribadian individu yang sudah pernah diteliti. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Kusdiyanti, Ma'arif, dan Rahayu, (2012) menemukan bahwa dengan menetapkan dzikir sebagai aktivitas yang dilakukan setelah shalat akan timbul rasa penghayatan dirinya dekat dengan Allah SWT sehingga hatinya menjadi tenang dan ketika menghadapi permasalahan tidak mudah mencari jalan pintas. Dzikir pun bisa dilakukan tidak hanya sesudah shalat saja, tetapi setiap saat bahkan bisa melakukannya dengan cara melafalkannya dalam hati di setiap tempat yang layak.

Dzikir merupakan salah satu alternatif yang bisa digunakan untuk menghindari melakukan jalan pintas yang cenderung tidak berpikir terlebih dahulu sebelum berbuat sesuatu saat menghadapi masalah. Dalam hal ini misalnya individu yang menggunakan narkoba karena putus asa terhadap masalah yang dihadapinya atau individu yang cenderung akan kambuh dan menggunakan kembali narkoba setelah pulih (*relapse*), maka akan dengan mudah menghindari atau tidak

mengulangi perbuatan itu lagi. Individu tersebut sadar akan hal yang dilakukannya itu akan berdampak buruk baginya dan merupakan hal yang dilarang oleh agama, sehingga dengan menjauhi larangan-Nya termasuk untuk tidak menggunakan dan tidak menggunakan kembali narkoba akan selalu tertanam dalam dirinya. Sesungguhnya yang dilakukannya hanyalah perbuatan yang sia-sia yang menampilkan kesenangan sesaat didunia tanpa memerhatikan dampak dari yang dilakukannya, baik bagi kesehatan dirinya, hubungan yang tidak baik dengan Tuhan atau jauh dari Tuhan, dan konsep diri yang negatif serta self regulasi yang rendah.

Dinamika setelah terjadinya penyalahgunaan napza yang akan menyebabkan sulitnya penanganan terhadap para penyalahgunaan napza dan residen digambarkan Seevers (1986) sebagai setiap pengalaman yang menyenangkan ketika memakai napza akan berfungsi sebagai *continued positive reinforcement*. Saat memakai napza, ditundanya keceemasan untuk sementara waktu yang mereka alami dari tidak terpenuhinya kebutuhan, akan membuat mereka merasa sejahtera atau *optimal state of well being*. Akibatnya ketergantungan psikologis terhadap *reward* yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman menyenangkan selama memakai napza akan menjadi pola tingkah laku terbiasa atau *a conditioned pattern of behavior*.

Dinamika tersebut diatasi dengan banyaknya usaha yang telah dilakukan baik oleh pihak rumah sakit ketergantungan obat maupun oleh aparat

kepolisian serta banyak terapi dan rehabilitasi bagi pengguna napza, baik program rawat inap, rawat jalan, panti rehabilitasi, dan rumah pendampingan. Akan tetapi dalam kenyataannya, para pengguna yang sudah mendapatkan penanganan atau rehabilitasi masih banyak yang *relapse* dan kembali menjadi pengguna. Beberapa residen di Rumah cemara berusaha untuk menghentikan kebiasaannya, diantara mereka ada yang bisa menghentikan kebiasaannya dan tidak menunjukkan kecenderungan untuk mengalami *relapse*. Akan tetapi kebanyakan dari mereka mengalami kesulitan untuk menghentikannya, bahkan banyak yang sudah bisa berhenti tetapi sangat mudah untuk *relapse* kembali. Sejauh penulurusan peneliti, faktor yang memungkinkan seseorang kambuh atau tidak kambuh akan terkait dengan aspek internal dan eksternal individu.

Faktor internal berhubungan dengan komitmen bergama Islam, konsep diri dan regulasi diri yang memungkinkan munculnya strategi coping tertentu ketika individu mengalami kecemasan dan keinginan mengkonsumsi kembali napza. Sedangkan faktor eksternal individu berhubungan dengan kondisi keluarga, lingkungan pekerjaan dan teman individu serta pergaulan yang selalu mengajak dan mempengaruhi mereka, profesi yang digeluti oleh seseorang yang menuntut untuk selalu berdekatan dengan napza serta tarikan yang menyenangkan dari mengkonsumsi napza itu sendiri.

Relapse menunjukkan bahwa mantan pengguna narkoba yang sudah sempat "bersih" tapi kembali mengkonsumsi

narkoba atau merupakan kondisi saat pola lama penyalahgunaan terjadi kembali dan pemakaian napza berlangsung rutin kembali (Badan Narkotika Nasional [BNN], 2007). Proses terjadinya *relapse* menurut Gorski dan Miller (BNN, 2007) disebabkan karena adanya perilaku lepas kendali, seperti merasa puas dengan memakai kembali napza pada situasi atau kebiasaan sosial tanpa merasa bahwa ia tengah memiliki masalah yang berat. Perilaku lepas kendali dalam Psikologi populer dengan sebutan *self control* atau kontrol diri. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Liebert (BNN, 2007), bahwa kontrol diri mengandung arti kecakapan menghambat impuls-impuls secara konsisten yang dilakukan oleh individu dalam berbagai situasi, kapanpun dan dimanapun terlepas dari kehadiran atau ketidakhadiran orang lain. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa penyebab utama perilaku penyalahgunaan narkoba termasuk perilaku *relapse* disebabkan oleh kontrol diri yang rendah.

Berdasarkan kajian literatur, ditemukan bahwa kontrol diri yang rendah memiliki kaitan dengan fungsi dari regulasi diri yang rendah (Ribner & Knei-Paz, 2002). Hal ini sejalan dengan Gillion, Shaw, Beck, Schonberg & Lukon (2002) yang menyatakan bahwa regulasi diri memainkan peranan penting dalam mengembangkan kontrol diri. Regulasi diri dalam konteks ini merupakan bagian diri yang berfungsi sebagai salah satu pengendali perilaku, khususnya dalam upaya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan, motif-motif dan nilai-nilai yang melekat di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pendapat

Baumeister dan Sommer (1997) yang menyatakan bahwa kemampuan regulasi diri yang efektif akan meningkatkan kapasitas individu untuk mencapai sebuah kesuksesan bahkan akan mengurangi tingkah laku yang akan merusak dirinya atau *self destruction*. Dalam sudut pandang yang lain, Zimmerman (2000) menyatakan bahwa regulasi diri merupakan usaha-usaha sistematis untuk mengarahkan pikiran, perasaan dan tindakan, terhadap pencapaian tujuan.

Urgensi memahami regulasi diri dari para residen adalah salah satu upaya untuk memahami perkembangan dan dinamika terjadinya *drugs relapse* bahkan jika memungkinkan bisa meningkatkan pemahaman tentang adanya psikopatologi dalam pribadi residen. Hal ini sejalan dengan Posner dan Rothbart (2000) yang berpendapat bahwa upaya memahami regulasi diri merupakan salah satu tujuan penting untuk meningkatkan pemahaman mengenai perkembangan dan Psikopatologi. Carver dan Scheier (Baumeister & Sommer, 1997) menyatakan bahwa terdapat dua kegagalan dari self regulasi, yaitu *underregulation* & *misregulation*. *Underregulation* terjadi ketika self gagal untuk merubah respon- responnya menuju ke arah hasil yang baik. *Underregulation* ini dapat dilihat dengan adanya *procrastination* (tingkah laku penundaan), *violence*, dan *binge pattern* (pola-pola tingkah laku yang tidak bertujuan). *Misregulation* meliputi usaha-usaha yang tidak membawa hasil pada kemajuan, mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman. *Misregulation* ini dapat memberikan kontribusi terhadap

penyalahgunaan obat dan minuman, keterhambatan oleh karena adanya tekanan (*choking under pressure*) dan maladaptive goal setting. Bandura (Boekaerts, Pintrich, & Zeidner, 2000) menjelaskan perspektif kognisi sosial berpandangan bahwa regulasi diri merupakan hasil dari adanya suatu interkasi dari faktor-faktor pribadi, tingkah laku dan lingkungan.

Bagaimana regulasi diri individu bisa positif (tinggi) ataupun negatif (rendah) akan berhubungan dengan dan dipengaruhi oleh konsep diri yang dimiliki oleh individu. Konsep diri dalam penelitian ini diartikan sebagai "penaksiran, penilaian, dan pemahaman mengenai diri internal dan eksternal secara utuh. Konsep diri internal menunjukkan seberapa kuat atau positif penaksiran, penilaian dan pemahaman individu terhadap persoalan siapa saya (*identity self*), apa yang saya dapat lakukan (*behavioral self*) dan bagaimana nilai dari diri sebagai identitas dan pelaku tersebut (*judging self*). Seluruh penilaian dan pemahaman ini diarahkan pada diri eksternal yang mencerminkan sebagai diri yang memiliki kondisi fisik tertentu, diri sebagai personal, diri sebagai anggota keluarga, diri sebagai anggota masyarakat, dan diri sebagai seorang beragama yang memiliki moral dan etika. (Fitts, 1971).

Penelitian Sutker dan Allain (1988) yang menunjukkan bahwa para remaja yang ditemukan menyalahgunakan zat psikoaktif ada kaitannya dengan konsep diri yang lemah, yang akan mempengaruhi kemampuan menghambat perilaku impulsif yang rendah (*self regulation*),

mudahnya mengalami kecemasan dan depresi serta rendahnya religiusitas, serta Markus, Smith, dan Moreland (1985), yang menyatakan bahwa seorang residen yang mengkonsepsikan dirinya sebagai pribadi yang kuat untuk tidak *relapse*, dia akan menampilkan dirinya sebagai individu yang kuat dan di dalam relasi sosialnya akan mempertahankan dan mencari informasi sebagai seorang yang kuat, serta dia akan berusaha komitmen dengan nilai-nilai dirinya sebagai seorang yang kuat tidak *relapse*.

Bagaimana konsep diri individu yang meliputi konsepsi diri sebagai pribadi yang memiliki kepercayaan diri dan kompetensi yang kuat serta skema diri individu berkembang, akan dipengaruhi oleh tata nilai (*belief*) yang dijadikan dasar keyakinan dan pedoman hidup individu. Hal ini sejalan dengan perspektif konstruk sosial konsep diri yang antara lain menyatakan bahwa lingkungan sosial (*social environment*) sangat penting dalam membentuk konsep diri individu. Konsep diri berkembang dari interaksi sosial anak dengan *significant person* yang berjalan sesuai dengan tahap perkembangan mereka, dan karakteristik konsep diri individu dibentuk melalui penanaman tata nilai dalam hubungan sehari-hari dengan orang tua (Mendaglio & Pyryt, 2002). Sejalan dengan hal ini, Festinger (Mendaglio & Pyryt, 2002) menyatakan bahwa setiap orang pasti memiliki dorongan untuk melakukan evaluasi terhadap opini dan kemampuan dirinya secara akurat, dan akurasi dari suatu evaluasi sangat membutuhkan kriteria yang dapat dijadikan sarana pembanding

antara diri pribadi dengan orang lain dan kriteria yang bisa dijadikan sarana pembandingan adalah ajaran agama yang dianut individu.

Sedangkan mengenai pengaruh komitmen beragama Islam terhadap regulasi diri, McCullough dan Willoughby (2009) menemukan bahwa komitmen beragama Islam akan berpengaruh pada beberapa hal. Pertama, tujuan hidup individu terutama pada proses pemilihan tujuan, meningkatkan beberapa tujuan penting yang ditentukan sendiri, mengurangi konflik antar tujuan dan mempengaruhi bagaimana tujuan tersebut diinternalisasikan. Kedua, mendorong adanya monitoring diri, terutama dalam menjadikan ajaran agama, ajaran moral, komunitas agama dan ritual keagamaan sebagai sarana memonitor diri. Ketiga, meningkatkan kekuatan regulasi diri, terutama ketika terlibat dalam komunitas keagamaan dan menjalankan ajaran ritual. Keempat, meningkatkan kemampuan *mastery* (pengujian terhadap keberhasilan performance yang sesuai harapan).

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seberapa besar hubungan antara komitmen beragama Islam dengan konsep diri dan regulasi diri dan seberapa besar pengaruh komitmen beragama Islam beserta aspek-aspeknya terhadap konsep diri dan regulasi diri? Beranjak dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran empirik tentang seberapa besar hubungan antara komitmen beragama Islam dengan konsep diri dan regulasi diri, sehingga para pengguna narkoba atau

yang disebut residen memiliki kecenderungan *drugs relapse* dan sekaligus memperoleh gambaran empirik tentang besarnya pengaruh dari komitmen beragama Islam beserta dimensi-dimensinya terhadap konsep diri dan regulasi diri. Selanjutnya, diharapkan bisa disusun suatu intervensi yang tepat bagi mereka agar bisa berhenti secara total dan tidak ada kecenderungan *relapse*.

Glock dan Stark (1969) mengartikan komitmen beragama Islam sebagai derajat komitmen beragama individu yang terdiri dari lima dimensi, yaitu dimensi ideologis (*ideological atau religious belief*), dimensi peribadahan (*ritualistic atau religious practic*), dimensi pengamalan (*consequential atau religious effect*), dimensi pengetahuan (*intellectual atau religious knowledge*), dan dimensi penghayatan (*experiential atau religious feeling*). Dimensi ideologis merupakan dimensi yang berisi tentang harapan-harapan bahwa seorang yang beragama akan berpegang teguh pada doktrin keyakinan tertentu, dan mengakui kebenaran dari doktrin-doktrin tersebut. Dimensi peribadahan merupakan dimensi yang mencakup praktek-praktek keagamaan yang spesifik dan diharapkan para pemeluknya dapat melaksanakannya dengan patuh. Dimensi pengamalan merupakan akibat-akibat atau konsekuensi dari adanya keyakinan-keyakinan beragama, praktek-praktek keagamaan, pengalaman-pengalaman dan pengetahuan tentang agama terhadap kehidupan duniawi individu. Dalam dimensi ini tercakup petunjuk-petunjuk spesifik dari setiap agama tentang apa yang sebaiknya

dilakukan individu dan bagaimana sikap yang baik dalam menghadapi konsekuensi-konsekuensi dari agama yang dianutnya.

Dimensi intelektual merupakan dimensi yang mengacu pada harapan-harapan bahwa seorang yang beragama akan berusaha untuk mendapatkan informasi dan memahami tentang prinsip-prinsip dasar agamanya, kitab sucinya, ritus-ritus dan tradisi-tradisi dalam agamanya. Dimensi ini sangat erat hubungannya dengan dimensi ideologis, ritualistik dan konsekuensial, sebab pengetahuan atau pemahaman tentang ketiga dimensi ini, merupakan prasyarat untuk menerima dan melakukannya. Dimensi penghayatan merupakan dimensi yang memperhatikan harapan-harapan tertentu bagi setiap pemeluk dari setiap agama. Harapan-harapan ini bisa berhubungan dengan pencapaian pemahaman tentang kenyataan hari akhir atau pencapaian penghayatan subjektif tentang agama yang dianutnya. Oleh karena itu, dimensi ini berhubungan dengan perasaan, persepsi dan sensasi yang telah dialami secara subjektif (pribadi) atau yang ditentukan oleh kelompok keagamaan dimana ia terlibat melakukan komunikasi.

Perlu diperhatikan bahwa setiap agama menentukan suatu nilai bagi pengalaman subjektif dari keyakinan, praktik dan konsekuensi beragama individu, yang bisa dijadikan ciri dari tingkat keberagamaan individu. Berdasarkan uraian Glock dan Stark (1969) tentang posisi dimensi intelektual dan eksperiensial, maka dalam penelitian ini penulis akan menjadikan dimensi

intelektual prasyarat bagi perkembangan dimensi ideologis, dimensi peribadahan, dan dimensi penghayatan sebagai hal yang menyertai adanya dimensi ideologis, peribadahan dan pengamalan, sehingga yang akan menjadi dimensi komitmen Beragama Islam dalam penelitian ini hanya tiga dimensi yaitu dimensi ideologis, ritualistik dan konsekuensial.

Dimensi ideologis dalam penelitian ini, akan dihubungkan dengan konsep iman dalam agama Islam. Dimensi ideologis merupakan gambaran dari pemahaman dan pengetahuan, (intelektual), perasaan, dan penghayatan (*experience*) serta kesediaan individu untuk berpegang teguh pada doktrin-doktrin keyakinan dalam ajaran Islam dan kesediaan individu untuk mengakui kebenaran dari doktrin tersebut serta menggambarkan usaha individu untuk mendapatkan informasi dan memahami prinsip-prinsip dasar keyakinan dan tradisi-tradisi dari agamanya. Lingkup dari dimensi ini meliputi kesediaan individu untuk berpegang teguh dan mengakui kebenaran serta kesediaan individu untuk memperoleh informasi dalam upaya memahami dan menghayati doktrin tentang Tuhan (Allah), Malaikat, Qur'an, Rasul, Hari akhirat dan Taqdir.

Dimensi ritualistik akan dihubungkan dengan konsep Islam. Oleh karena itu dimensi peribadahan merupakan gambaran dari pemahaman dan pengetahuan (intelektual), perasaan dan penghayatan (*experience*) serta kesediaan individu untuk berpegang teguh pada doktrin-doktrin ritual dalam ajaran Islam dan kesediaan untuk mengakui kebenaran dari

doktrin tersebut serta menggambarkan usaha individu untuk melakukan prinsip-prinsip dasar dari praktik agamanya. Lingkup dari dimensi ini meliputi nilai-nilai keberagamaan individu yang tercermin dalam sikap, sifat dan perilaku sehari-hari setelah ia menyatakan syahadat, mendirikan shalat, menunaikan zakat, melakukan shaum dan ibadah haji.

Dimensi pengamalan akan dihubungkan dengan konsep Ihsan. Oleh karena itu, dimensi pengamalan, merupakan gambaran pemahaman dan pengetahuan (intelektual), perasaan dan penghayatan (*experience*) serta kesediaan individu untuk menerima dan menjalani konsekuensi dari adanya pemahaman dan penghayatan akan doktrin keyakinan dalam beragama dan praktik-praktik keagamaan yang biasa ia jalani, terhadap kehidupan duniawi individu. Lingkup dari dimensi ini meliputi pemahaman, penghayatan dan kesediaan individu untuk melaksanakan secara baik petunjuk-petunjuk spesifik tentang apa yang sebaiknya dilakukan dan bagaimana sikap yang baik dalam menghadapi konsekuensi dari agama yang dianutnya. Dalam hal ini, kesediaan individu untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang *zhuhud, wara, qona'ah, muru'ah, shabir, shaleh* dan *shadiq*.

Konseptualisasi yang sistematis tentang diri dimulai oleh James, Hall dan Lindzey (Fitts, 1971). Pada tahun 1980-an. James dkk. (Fitts, 1971) menyatakan diri global sebagai "ME dan I" yang berlangsung bersamaan. Mereka merupakan aspek-aspek pembeda dari kesatuan yang sama yaitu diri sebagai pengenal

(*I/knower/experiencer*), suatu proses mengalami yang aktif dan diri sebagai dikenal (*Me/known/experienced*), yaitu kadar (isi) dari pengalaman tadi. Jadi pengertian diri mengandung unsur diri sebagai objek maupun sebagai subjek.

Sejalan dengan pernyataan James dkk. (Fitts, 1971) mengungkapkan bahwa istilah diri mengacu pada dua arti yang berbeda. Perilaku, perasaan, persepsi dan evaluasi adalah ide dari diri sebagai objek, sementara berpikir, merasakan (*perceiving*) dan melakukan aktifitas-aktifitas didefinisikan dengan diri fenomenal, yakni diri yang diobservasi, dialami dan dinilai oleh si individu itu sendiri, jadi merupakan diri yang ia sadari. Keseluruhan kesadaran dan persepsi inilah yang merupakan gambaran diri yang disebut sebagai konsep diri. Selanjutnya, Fitts (1971) mengartikan konsep diri sebagai keseluruhan kesadaran atau persepsi mengenai diri yang diamati, dialami, dan dinilai oleh individu itu sendiri. Menurutnya, konsep diri merupakan sistem yang terbentuk dari hasil belajar untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan data yang disajikan oleh persepsi indrawi.

Selanjutnya, Fitts (1971) membagi konsep diri ke dalam dua dimensi pokok, yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal terdiri dari diri sebagai objek (*identity self*), diri sebagai pelaku (*behavior self*) dan diri sebagai pengamat dan penilai (*judging self*). Dimensi eksternal, terdiri dari diri fisik (*physical self*), diri moral etik (*moral ethical self*), diri personal (*personal self*), diri keluarga (*family self*), dan diri sosial

(*social self*)

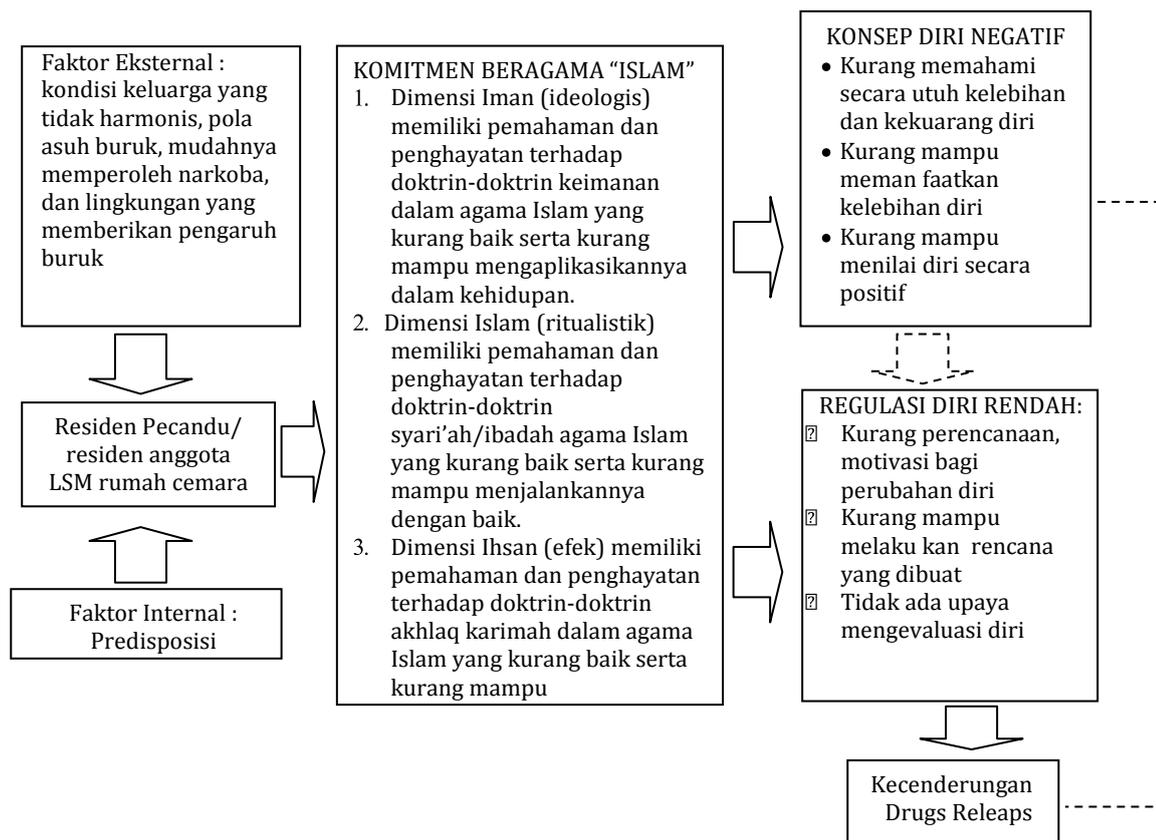
Semua dimensi dan bagian-bagian dari konsep diri secara dinamis berinteraksi dan berfungsi secara menyeluruh menjadi konsep diri. Hubungan antar dimensi internal dan eksternal dapat dijelaskan dengan menggunakan analogi. Kita misalkan total *self* dari keseluruhan adalah sebuah jeruk. Jeruk tersebut dapat kita bagi secara horizontal maupun vertikal, maka setiap potongannya akan mengandung bagian dari potongan jeruk lain. Artinya adalah setiap bagian dari dimensi internal akan mengandung bagian-bagian dari dimensi eksternal, demikian juga sebaliknya.

Regulasi diri digambarkan sebagai sebuah siklus karena umpan balik dari *performance* sebelumnya digunakan untuk melakukan penyesuaian diri terhadap upaya yang sedang dilakukan. Proses *self regulatory* dan disertai adanya beliefs menurut Zimmerman (2000), dibagi ke dalam tiga siklus fase *forethought*, *performance* atau *volitional control*, dan proses-proses *self-reflection* (refleksi diri). *Forethought* merupakan suatu proses yang terjadi sebelum adanya usaha-usaha untuk bertindak dan berpengaruh terhadap usaha-usaha tersebut dengan melakukan persiapan pelaksanaan tindakan tersebut. Ada dua sub proses dari fase *forethought* yaitu *task analysis* yang terdiri dari *goal setting* dan *strategic planning* serta *self motivation beliefs*. *Performance or volitional control* melibatkan proses yang

terjadi selama usaha itu berlangsung dan pengaruhnya terhadap persiapan yang telah dibuat dan tindakan yang dilakukan. Pada fase ini terdapat dua tipe, yaitu kontrol diri yang meliputi proses *self instruction*, *imagery*, *attention focus*, dan *task strategies* serta *self observation* yang meliputi proses *self recording* dan *self experimentation*.

Refleksi diri melibatkan proses yang terjadi setelah adanya usaha-usaha pada fase *performance* dan mempengaruhi reaksi individu terhadap pengalamannya tersebut. Refleksi diri juga akan mempengaruhi *forethought* dalam hal menentukan usaha-usaha berikutnya sehingga dengan demikian melengkapi siklus sebuah *self regulatory*. Ada dua proses pada refleksi diri yang berhubungan erat dengan *self observation* (observasi diri), yaitu *self judgement* yang meliputi proses *self evaluating* terhadap *performance* seseorang dan *causal attributions*. Serta *self reaction* yang terdiri dari proses *self satisfaction* dan *adaptive inferences*. Selanjutnya, Widya (2008) menjelaskan bila dikaitkan dengan tahap perkembangan regulasi diri yang dikemukakan oleh Schunk dan Zimmerman (1997), maka pencapaian keterampilan regulasi diri yang optimal akan dipercepat bila didukung oleh kapasitas personal yang dimiliki individu.

Berdasarkan uraian diatas, maka disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Sejalan dengan kerangka pikir diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara komitmen beragama Islam dengan konsep diri dan regulasi diri
2. Terdapat pengaruh yang signifikan dari komitmen beragama Islam terhadap konsep diri dan regulasi diri pada para pecandu yang memiliki kecenderungan drugs *relapse*.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan adalah 30 orang residen yang terdaftar sebagai anggota di LSM Rumah Cemara Bandung dengan kriteria berada pada usia dewasa awal serta masih memiliki

kecenderungan yang kuat untuk *relapse*.

Metode Pengumpulan Data

Bentuk alat ukur yang digunakan untuk mengukur komitmen beragama Islam para residen ini, berupa skala likert yang dirancang berdasarkan definisi operasional dari konsep teori yang akan digunakan. Model skala likert dalam penelitian ini terdiri atas sejumlah pernyataan dengan respon berjenjang empat (selalu, sering, jarang, dan tidak pernah). Penskoran pada setiap respon atas pernyataan favorabel (sesuai indikator) dan pernyataan unfavorabel (tidak sesuai indikator) dilakukan secara berbeda. Pernyataan favorabel dengan pilihan respon SL (selalu), SR (sering), JR (jarang), dan TP (tidak pernah) secara berturut- turut diberi skor

4, 3, 2, dan 1. Sebaliknya untuk pernyataan unfavorabel secara berturut-turut diskor 1, 2, 3, dan 4. Bentuk alat ukur ini akan digunakan pula pada pengukuran Regulasi diri. Sedangkan pengukuran konsep diri akan menggunakan alat ukur baku yang disusun oleh Fitts (1971).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi berganda. Rancangan yang digunakan adalah *Causal Comparative Modeling Technique* (Skinner & Michel, 1982).

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis data tentang hubungan antara komitmen beragama Islam dengan konsep diri menunjukkan hubungan sebesar 0,627 dengan koefisien determinasi (R^2) atau kontribusi komitmen beragama Islam terhadap variabilitas konsep diri sebesar 41,1%, dengan kata lain, ada pengaruh variabel lain sebesar 58,9 %. Sedangkan aspek komitmen beragama Islam yang paling besar memberikan kontribusi terhadap variabilitas konsep diri adalah dimensi ideologis yaitu sebesar 22,5% diikuti oleh dimensi pengamalan sebesar 1,9 % dan yang paling kecil adalah dimensi peribadahan sebesar 0,5%. Nilai korelasi sebesar 0,627 menunjukkan bahwa adanya hubungan yang cukup besar antara komitmen beragama Islam dengan konsep diri atau bisa dikatakan bahwa jika komitmen beragama Islam individu yang mengalami *drugs relapse* tinggi maka konsep dirinya akan positif dan sebaliknya. Sedangkan kontribusi variabel komitmen

beragama Islam terhadap konsep diri sebesar 41,1 % menunjukkan bahwa terjadinya variabilitas konsep diri residen yang memiliki kecenderungan *drugs relapse* ditentukan oleh komitmen beragama Islam sebesar 41,1%, yang berarti bahwa variabel-variabel lain yang dapat menentukan seorang residen memiliki kecenderungan untuk mengalami *drugs relapse* lebih besar yaitu 58,9%, dan besaran kontribusi 41,1% ini, secara berurut dipengaruhi oleh dimensi ideologis sebesar 22,5% diikuti dimensi pengamalan sebesar 1,9 % dan yang paling kecil adalah dimensi peribadahan sebesar 0,5%.

Mengenai hubungan komitmen beragama Islam dengan regulasi diri menunjukkan adanya hubungan sebesar 0,782 dengan koefisien determinasi (R^2) atau kontribusi komitmen beragama Islam terhadap variabilitas regulasi diri sebesar 62,1% dengan kata lain, ada pengaruh variabel lain sebesar 37,9 %. Sedangkan aspek komitmen beragama Islam yang paling besar memberikan kontribusi terhadap variabilitas regulasi diri adalah dimensi pengamalan sebesar 27,5% yang diikuti oleh dimensi peribadahan sebesar 25,4% dan yang paling kecil adalah dimensi ideologis sebesar 9,2 %. Nilai korelasi sebesar 0,782 menunjukkan bahwa adanya hubungan yang tinggi antara komitmen beragama Islam dengan regulasi diri atau bisa dikatakan bahwa jika komitmen beragama Islam individu yang mengalami *drugs relapse* tinggi maka regulasi dirinya akan tinggi dan sebaliknya. Sedangkan kontribusi variabel komitmen beragama Islam terhadap regulasi diri sebesar 62,1% menunjukkan bahwa terjadinya variabilitas regulasi diri

residen yang memiliki kecenderungan *drugs relapse* ditentukan oleh komitmen beragama Islam sebesar 62,1%, yang berarti bahwa variable-variabel lain yang dapat menentukan seorang residen memiliki kecenderungan untuk mengalami *drugs relapse* hanya 37,9%, dan besaran kontribusi 62,1% ini, secara berurut dipengaruhi oleh dimensi pengamalan sebesar 27,5%, yang diikuti oleh dimensi peribadahan sebesar 25,4% dan yang paling kecil adalah dimensi ideologis sebesar 9,2 %.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi konsep diri individu yang meliputi pemahaman sebagai pribadi yang kuat, sebagai pribadi yang percaya diri dan kompeten serta sebagai pribadi yang berkembang, akan berhubungan dan atau dipengaruhi oleh derajat keberagamaan yang mengandung unsur tata nilai yang dijadikan dasar keyakinan dan pedoman hidup individu, bagaimana ia menjalankan tata nilai tersebut dalam bentuk peribadahan serta bagaimana ia menjadikan tata nilai tersebut sebagai pewarna dan hiasan sikap dan perilakunya. Hal ini sejalan dengan prespektif konstruk sosial yang antara lain menyatakan bahwa karakteristik konsep diri dibentuk melalui penanaman nilai moral dan agama oleh orang tua (Mendaglio & Pyryt, 2002). Sejalan dengan ini, Festinger (Mendaglio & Pyryt, 2002) menyatakan bahwa setiap orang memiliki keinginan untuk melakukan evaluasi terhadap opini dan kemampuan dirinya secara akurat, dan akurasi dari

suatu evaluasi sangat membutuhkan kriteria yang dapat dijadikan sarana membandingkan antara self pribadi dengan orang lain dan kriteria yang bisa dijadikan pembanding utamanya adalah agama yang dianut individu.

Agama menurut James (McCullough & Willoughby, 2009) merupakan kognisi, afeksi dan tingkah laku yang muncul sebagai akibat dari adanya kesadaran atau kesediaan untuk melakukan hubungan dengan zat supranatural yang memiliki aturan pasti bagi menjalani kehidupan sebagai manusia. Sedangkan Cowie (1989) mengartikan agama sebagai "Keyakinan akan adanya Tuhan yang mendorong berkembangnya sifat-sifat spiritual yang mengarahkan munculnya kesadaran akan adanya kehidupan setelah mati dan sistem kontrol yang menyebabkan seseorang menjadi lebih shalih. Sedangkan agama Islam diartikan sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai pedoman hidup manusia dan berisi tiga ajaran utama, yaitu aqidah, ibadah dan ihsan.

Mengenai kontribusi komitmen beragama Islam yang hanya 41,1%, hal ini menunjukkan bahwa para residen walaupun mereka memahami dan mengerti agama mereka tetapi karena pengaruh lingkungan, teman sebaya atau pengaruh stigma masyarakat terhadap mereka merupakan hal-hal lain yang mungkin pengaruhnya lebih kuat dari keberagamaan mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Hawari (1990), yang menyatakan bahwa mekanisme terjadinya penyalahgunaan napza, dan terjadinya kambuh, disebabkan karena adanya interaksi antara faktor-

faktor predisposisi (faktor internal termasuk keberagamaan dan kepribadian), faktor kondisi keluarga dan faktor pencetus yang meliputi tingkat kecemasan yang dihayati individu, pengaruh teman kelompok sebaya dan ketersediaan zatnya itu sendiri".

Dinamika setelah terjadinya penyalahgunaan napza yang akan menyebabkan mudahnya individu mengalami *relapse*, digambarkan Seevers (1986) sebagai setiap pengalaman yang menyenangkan ketika memakai napza, akan berfungsi sebagai *continued positive reinforcement*. Dapat ditundanya (untuk sementara waktu) kecemasan yang mereka alami dari tidak terpenuhinya kebutuhan, tatkala memakai napza, akan membuat mereka merasa sejahtera (*optimal state of well being*). Akibatnya, ketergantungan psikologis terhadap *reward* yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman menyenangkan selama memakai napza akan menjadi pola tingkah laku terbiasa (*a conditioned pattern of behavior*) yang walaupun individu telah dinyatakan selesai mengikuti program rehabilitasi, masih besar kemungkinan untuk kambuh kembali.

Mengenai dimensi ideologis yang lebih besar memberikan kontribusi terhadap konsep diri dimungkinkan karena dimensi ideologis ada dalam tatanan keyakinan dan konsep diri pun ada dalam tatanan keyakinan individu yang agak sulit dibuktikan dan dilihat dalam kehidupan nyata individu. Misalnya individu yang meyakini akan adanya Tuhan (Allah) yang memiliki kekuasaan untuk memberikan rizki karena sifat-Nya yang rahman Rahim tetapi belum menjamin ia memiliki

keyakinan dan kepercayaan akan kemampuan diri yang dimilikinya, sehingga dalam prakteknya ia akan menunjukkan sikap dan tingkahlaku yang berbeda bahkan jauh dari keyakinannya. Individu yang meyakini bahwa jika dia mengeluarkan infaq akan dibalas Allah dengan balasan yang berlipat ganda tetapi belum tentu menjadi individu yang memiliki kepercayaan diri untuk mengeluarkan harta dan kekayaannya sesuai ketentuan yang ditetapkan Al Qur'an dan As sunah. Oleh karena itu, residen yang meyakini akan Tuhan yang maha menolong belum tentu bisa mengaplikasikan keyakinannya, sehingga ia memiliki kepercayaan diri bahwa dirinya mampu menghadapi pengaruh teman dan stigma masyarakat yang di labelkan kepadanya.

Hal ini sejalan dengan Glock dan Stark (1969) yang mengartikan dimensi ideologis sebagai dimensi yang berisi tentang harapan-harapan bahwa seorang yang beragama akan berpegang teguh pada doktrin keyakinan tertentu, dan mengakui kebenaran dari doktrin-doktrin tersebut, belum sampai pada bagaimana individu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, dihubungkan dengan konsep iman dalam agama Islam. Oleh karena itu, dimensi ideologis merupakan gambaran dari pemahaman dan pengetahuan (intelektual), perasaan dan penghayatan (*experiences*) serta kesediaan individu untuk berpegang teguh pada doktrin-doktrin keyakinan dalam ajaran Islam dan kesediaan individu untuk mengakui kebenaran dari doktrin tersebut serta menggambarkan usaha individu untuk mendapatkan informasi dan

memahami prinsip-prinsip dasar keyakinan dan tradisi-tradisi dari agamanya. Lingkup dari dimensi ini meliputi kesediaan individu untuk berpegang teguh dan mengakui kebenaran serta kesediaan individu untuk memperoleh informasi dalam upaya memahami dan menghayati doktrin tentang Tuhan (Allah), Malaikat, Qur'an, Rasul, Hari akhirat dan Taqdir.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kondisi regulasi diri individu yang mengandung usaha-usaha sistematis untuk mengarahkan pikiran, perasaan dan tindakan, terhadap pencapaian tujuan, akan berhubungan kuat dan atau dipengaruhi secara kuat oleh derajat keberagamaan yang mengandung unsur tata nilai yang dijadikan dasar keyakinan dan pedoman hidup individu, bagaimana ia menjalankan tata nilai tersebut dalam bentuk peribadahan serta bagaimana ia menjadikan tata nilai tersebut sebagai pewarna dan hiasan sikap dan perilakunya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian McCullough dan Willough (2009) yang menemukan bahwa keberagamaan atau komitmen beragama Islam akan mempengaruhi beberapa hal. Pertama, tujuan hidup individu terutama pada proses pemilihan tujuan, meningkatkan beberapa tujuan penting yang ditentukan sendiri, mengurangi konflik antar tujuan dan mempengaruhi bagaimana tujuan tersebut diinternalisasikan. Kedua, mendorong adanya monitoring diri, terutama dalam menjadikan ajaran agama, ajaran moral, komunitas agama dan ritual keagamaan sebagai sarana memonitor diri. Ketiga, meningkatkan kekuatan regulasi diri, terutama ketika terlibat dalam komunitas

keagamaan dan menjalankan ajaran ritual. Keempat, meningkatkan kemampuan *mastery* (pengujian terhadap keberhasilan *performance* yang sesuai harapan).

Mengenai kontribusi komitmen beragama Islam yang 62,1% menunjukkan bahwa para residen memahami dan mengerti agama, mau menjalankan peribadahan dalam kehidupan sehari-hari secara konsekuen serta mau menerima dan mengamalkan segala konsekuensi ajaran agamanya dalam kehidupan mereka serta akan memiliki regulasi diri yang tinggi. Artinya para residen akan mampu mengarahkan usaha-usaha sistematis untuk mengarahkan pikiran, perasaan dan tindakan, terhadap pencapaian tujuannya yaitu pulih dari pengaruh Napza. Residen juga akan mampu mengarahkan diri dan mengontrol dirinya dari pengaruh buruk lingkungan dan teman sebaya serta tidak mudah dipengaruhi oleh stigma masyarakat terhadap mereka yang buruk sebagai alasan untuk kambuh kembali.

Hal ini sejalan dengan Gillion dkk. (2002) yang menyatakan bahwa regulasi diri memainkan peranan penting dalam mengembangkan kontrol diri, karena regulasi diri merupakan bagian diri yang berfungsi sebagai salah satu pengendali perilaku, khususnya dalam upaya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan, motif-motif dan nilai-nilai yang melekat di dalamnya. Selain itu Baumeister dan Sommer (1997) menyatakan bahwa kemampuan regulasi diri yang efektif akan meningkatkan kapasitas individu untuk mencapai sebuah kesuksesan bahkan akan mengurangi tingkah laku yang akan merusak dirinya (*self destruction*).

Sedangkan Bandura (1988) menyatakan bahwa regulasi diri yang kuat/tinggi akan menyebabkan individu memiliki kemampuan untuk mempertahankan komitmennya terhadap suatu tujuan selama periode tertentu, khususnya pada saat tidak ada insentif yang berasal dari luar (*external rewards*). Sejalan dengan pendapat di atas, Papalia, Olds, dan Feldman (2004) yang menyatakan bahwa regulasi diri yang kuat atau positif, akan menghantarkan individu mampu untuk menahan dorongan-dorongan dan mengendalikan tingkah lakunya pada saat tidak ada kontrol dari lingkungan.

Berbeda dengan uraian di atas, Carver dan Scheier (198) menyatakan bahwa terdapat dua kegagalan dari self regulasi, yaitu *underregulation* dan *misregulation*. *Underregulation* terjadi ketika *self* gagal untuk merubah respon-responnya menuju ke arah hasil yang baik. *Underregulation* ini dapat dilihat dengan adanya *procrastination* (tingkah laku penundaan), *violence*, dan *binge pattern* (pola-pola tingkah laku yang tidak bertujuan). *Misregulation* meliputi usaha-usaha yang tidak membawa hasil pada kemajuan, mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman. *Misregulation* ini dapat memberikan kontribusi terhadap penyalahgunaan obat dan minuman, keterhambatan oleh karena adanya tekanan (*choking under pressure*) dan *maladaptive goal setting* (Baumeister & Sommer, 1997).

Mengenai dimensi pengamalan (27,5%) yang lebih besar memberikan kontribusi terhadap regulasi diri diikuti dimensi peribadahan yang besaran koefisien kontribusinya hampir sama

(25,4%) mungkin disebabkan oleh regulasi diri merupakan tatanan perilaku pada individu. Oleh karena itu, mudah dipahami bila dimensi pengamalan memiliki kontribusi yang lebih besar. Seperti diuraikan di latar belakang dan landasan teori, dimensi pengamalan dalam penelitian ini dihubungkan dengan konsep lhasan atau kesediaan individu untuk tetap konsisten, teguh dan tekun dalam menjalankan konsekwensi dari seorang yang memiliki agama atau beragama.

Selain itu, dimensi pengamalan merupakan gambaran kesediaan individu untuk menerima dan menjalani konsekuensi dari adanya pemahaman dan penghayatan akan doktrin keyakinan dalam beragama dan praktik-praktik keagamaan yang biasa ia jalani, terhadap kehidupan duniawi individu. Lingkup dari dimensi ini meliputi pemahaman, penghayatan dan kesediaan individu untuk melaksanakan secara baik petunjuk-petunjuk spesifik tentang yang sebaiknya dilakukan dan cara sikap yang baik dalam menghadapi konsekuensi dari agama yang dianutnya. Untuk hal ini, berarti kesediaan individu untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang *zhuhud*, *wara* (hati-hati), *qona'ah* (menerima diri apa adanya), *muru'ah*, *shabir*, *shaleh* dan *shadiq*. Apabila bila individu memiliki sikap dan perilaku tersebut dalam menjalankan agamanya, maka diharapkan akan memiliki kemampuan meregulasi diri, terutama dalam mengarahkan dan mengontrol perilakunya dalam menjapai tujuan, dalam hal ini pulih dari pengaruh napza.

Adapun dimensi peribadahan yang cukup besar pula pengaruhnya, menunjuk-

kan adanya kesamaan sifat antara dimensi pengamalan dengan dimensi peribadahan yaitu mengandung unsur dan tatanan perilaku, sehingga tidak mengherankan jika pengaruh keduanya hampir sama. Dalam hal ini, bila individu rajin menjalankan tuntutan beribadah yang sesuai dengan syariat agamanya, ia akan memiliki kemampuan untuk mengatur perilakunya secara disiplin melakukan usaha yang teratur agar ia bisa pulih dari pengaruh napza. Adapun uraian di atas dimungkinkan karena dimensi peribadahan dalam penelitian ini dihubungkan dengan konsep Islam. Dalam hal ini, kesediaan individu untuk berpegang teguh pada doktrin-doktrin ritual dalam ajaran Islam dan kesediaan untuk mengakui kebenaran dari doktrin tersebut serta menggambarkan usaha individu untuk melakukan prinsip-prinsip dasar dari praktik agamanya. Lingkup dari dimensi ini meliputi nilai-nilai keberagamaan individu yang tercermin dalam sikap, sifat dan perilaku sehari-hari setelah ia menyatakan syahadat, mendirikan shalat, menunaikan zakat, melakukan shaum dan ibadah haji.

PENUTUP

Simpulan

Komitmen beragama Islam yang terdiri dari dimensi ideologis, dimensi peribadahan, dan dimensi pengamalan memiliki hubungan yang cukup erat dengan konsep diri (α 0.627). Pengaruh bersama-sama dimensi ideologis, dimensi peribadahan dan dimensi pengamalan (komitmen beragama Islam) terhadap konsep diri adalah 41.1%. Komitmen

beragama Islam tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dengan regulasi diri (α 0.782). Pengaruh bersama-sama dimensi ideologis, dimensi peribadahan dan dimensi pengamalan (komitmen beragama Islam) terhadap regulasi diri adalah 62.1%.

Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian ini adalah bagi lembaga-lembaga rehabilitasi para pecandu, konselor diharapkan untuk memikirkan teknik pengembangan konsep diri dan regulasi diri yang mengandung usaha-usaha sistematis. Usaha sistematis tersebut untuk mengarahkan pikiran, perasaan dan tindakan terhadap pencapaian tujuan, melalui peningkatan derajat keberagamaan mereka, terutama yang berhubungan dengan kesediaan mereka untuk konsisten menjalankan peribadahan serta cara para pecandu menjadikan nilai-nilai yang terkandung dalam peribadahan sebagai pewarna dan hiasan sikap dan perilakunya, misalnya melalui konsep shabar, ta'afuf dan qana'ah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Narkotika Nasional. (2007). *Buku Pedoman Penanggulangan Narkoba*. Jakarta: BNN.
- Bandura, A. (1988). Self regulation of motivation and action through goal systems. Hamilton, G. H Bower & N. H Frijda (Eds.). *Cognitive Perspective on Emotion and Motivation*. Dordrecht: Martinus Nijhoff.
- Baumeister, R. F., & Sommer, K. L. (1997). *What do men want? Gender*

- differences and two spheres of belongingness: Comment on cross and madson. *Psychological Bulletin*, 122, 38-44.
- Boekaerts, M., Pintrich, P. R., & Zeidner, M. (2000). *Handbook of Self Regulation*. New York: Academic press.
- Carver, C. S. & Scheier, M. F. (1981). *Attention and self regulation: A control-theory approach to human behavior*. New York: Springer-Verlag.
- Cowie, A. P. (1989). *Oxford advanced learner's dictionary* (4th ed). Oxford: Oxford University Press.
- Fitts, W. H. (1971). The self concept and self actualization. *Studies on the self concept*, 3.
- Gillion, M., Shaw, D. S., Beck, J. E., Schonberg, M. A. & Lukon, J. L., (2002). Anger regulation in disadvantaged preschool boys: Strategies, antecedents, and the development of self-control. *Developmental Psychology*, 38, 222-235.
- Glock & Stark. (1969). *Religion and Society In Tension*. USA: Rand Mc. Nally & Company.
- Hawari, D. (1990). *Penyalahgunaan dan ketergantungan naza (narkotika, alkohol, dan zat adiktif)*. Jakarta: FK UI.
- Kahfi, A.K., Hatta, I., Purnamasari, I., & Rosiana, D. (2012). Pengaruh terapi komunitas terhadap self- concept pada residen di LSM Rumah Cemara Bandung. *Prosiding Sosial, Ekonomi, dan Humaniora*, Bandung, Universitas Islam Bandung.
- Kusdiyati, S., Ma'arif, B. S., & Rahayu, M. S. (2012). Hubungan antara Intensitas Dzikir dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Mimbar*, 28 (1), 31- 38.
- Markus, H., Smith, J., Moreland, R. L. (1985). Role of the self-concept in the perception of others. *Journal of Personality and Social Psychology*, 49 (6), 1494-1512.
- McCullough, M. E., & Willoughby, B. L. B. (2009), Religion, self regulation, and Kontrol diri: Association, Explanation and Implications. *Psychological Bulletin*, 135 (1), 69-63.
- Mendaglio, S., & Pyryt, M. C. (2002). *Self concept: A multi theory perspective*. Canada: University of Calgary.
- Papalia, E. D., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2004). *Human Development*. New York: McGraw Hill.
- Posner, M. I., & Rothbart, M. K. (2000). Developing mechanisms of self-regulation. *Journal Dev Psychopathology*, 12 (3), 427-441.
- Ribner, D. S., & Knei-Paz, C. (2002). Client's view of a successful helping relationship. *Journal Social Work*, 47 (4), 379-387.
- Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J. (1997). Social origins of self-regulatory competence. *Educational Psychologist*, 32, 195-208.
- Sutker, P. B. & Allain, A. N. (1988). Issues in personality conceptualizations of addictive behaviors. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 56, 172-182.
- Skinner, I., & Michel, W.B. (1982). Causal

Comparative Modeling Technique.

Zimmerman, B.J. (2000). Attainment of self-regulation: A social cognitive

perspective. In M. Boekearts, P.R. Pintrich, & M. Zeider (Eds.). *Handbook of Self-Regulation* (pp.13-39). San Diego, CA: Academic Press.